

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gigi mempunyai fungsi sebagai pengunyahan untuk mencerna makanan secara mekanik (Ambari Ningsih, Hutomo, & Ayu Rahaswanti, 2015). Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh. Sekitar 80% penduduk Indonesia mengalami karies atau gigi berlubang, tingginya prevalensi tersebut termasuk diderita oleh anak-anak (Tambuwun, Harapan, & Amuntu, 2014). Karies dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko yaitu host, mikroorganisme yang berupa bakteri *Streptococcus mutans*, substrat, dan juga waktu. Faktor tersebut dapat mempengaruhi kejadian karies pada setiap individu ataupun kelompok berdasarkan karena struktur gigi, jenis bakteri rongga mulut yang dominan, kualitas dan kuantitas makanan serta waktu kontak bakteri dengan sisa makanan yang berbeda antar individu (Wardani, Supartinah, Titien, & Rantinah, 2012 ; Sambuaga, Gunawan, & Mantik, 2015).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013 penduduk Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderita karies gigi sebanyak 53,2% dibandingkan pada tahun 2007 yang berjumlah 43,4%, pada anak usia dibawah 12 tahun menunjukkan terdapat peningkatan jumlah karies sebesar 13,7%, data tersebut menunjukkan bahwa tidak terawatnya kondisi gigi pada anak usia sekolah di Indonesia, sehingga tingginya karies gigi dipengaruhi

oleh tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang rendah (Lintang, Palandeng, & Leman, 2015). Pada anak usia 6 tahun telah mengalami karies sebanyak 20% kemudian meningkat menjadi 60% pada usia 8 tahun, pada usia 10 tahun meningkat lagi menjadi 85% dan 90% pada usia 12 tahun (Susan, Tuti, & Rita, 2016). Karies banyak menyerang anak-anak karena pada usia 6 tahun gigi molar pertama permanen sudah mulai tumbuh sehingga lebih rentan terkena karies (Liwe, Mintjelungan, & Gunawan, 2015). Gigi molar pertama permanen merupakan gigi yang penting pada susunan gigi geligi karena merupakan kunci oklusi (Susi, Didin Kustantiningtyastuti, 2012). Gigi molar pertama mandibular merupakan gigi permanen yang pertama erupsi pada umur sekitar 6-7 tahun, sehingga menjadi gigi yang paling beresiko terkena karies. Pada gigi molar yang terkena karies dapat menyebabkan beberapa permasalahan seperti pencabutan gigi, perubahan posisi gigi, mempengaruhi oklusi, sendi rahang, dan juga proses mastikasi yang berdampak pada rendahnya penyerapan nutrisi makanan (Liwe et al., 2015).

Pengetahuan anak terhadap kesehatan gigi dan mulut harus diperkenalkan sejak dini dengan metode pendidikan untuk memotivasi anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut serta tentang gangguan kesehatan gigi dan mulut (Sambuaga et al., 2015). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik anak, termasuk diantaranya menyikat gigi. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi. Keberhasilan

pemeriksaan kesehatan gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat (Ilyas & Putri, 2012). Pada usia sekolah kebanyakan dari mereka lebih menyukai makanan yang mempunyai rasa manis, seperti coklat, kue, permen, es krim dan lain-lain, dimana makanan tersebut bersifat lengket serta mudah hancur di dalam mulut, sehingga menyebabkan mudah timbulnya karies pada gigi. (Anggraeni, Suhadi, & Supriyono, 2013).

Masa perkembangan anak merupakan awal dari pembentukan perilaku sehingga pada anak kurang dari 5 tahun dan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyikat gigi, sehingga perlu diperkenalkan kebiasaan menyikat gigi sejak dini untuk mencegah penyakit karies dengan cara minimal dua kali sehari setelah sarapan dan juga sebelum tidur malam (Rizkika, Baehaqi, & Putranto, 2014). Pada usia 8-10 tahun anak sudah mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri, pada usia ini anak mengalami peningkatan keterampilan motorik halus yang membuat anak mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri (Potter & Perry, 2006). Pada anak usia 8-10 tahun sudah dapat berfikir lebih menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama, serta pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih teratur dan terarah karena sudah dapat berfikir seriasi, klasifikasi dengan baik, dan mengambil kesimpulan secara probabilitas (Suparno, 2001).

Sebagian anak sudah menyikat gigi dua kali sehari tetapi waktu dan caranya yang masih belum tepat, yaitu bersamaan dengan mandi pagi dan

mandi sore (Anggraeni et al., 2013). Waktu yang tepat untuk menyikat gigi yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam, dari 90,7% masyarakat Indonesia yang menyikat gigi setelah sarapan hanya 12% sedangkan sebelum tidur malam hanya 28,7% dengan wanita lebih banyak dari pada pria (Rahim, 2015). Kebiasaan menyikat gigi 91,1% pada usia 10 tahun keatas melakukan setiap hari, namun hanya 7,3% yang menyikat gigi dengan benar (Anggraeni et al., 2013). Teknik menyikat gigi yang dapat dilakukan adalah dengan teknik *Horizontal*, *Vertical*, metode *Roll*, metode *Bass*, metode *Fones* (Annisa, Zulmansyah, & Koesmayadi, 2015).

Dalam islam menyikat gigi sering disebut dengan bersiwak. Siwak merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membersihkan mulut, memutihkan gigi, dan menghilangkan bau mulut. Dari Aisyah radhiallahu anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda :



السِّيَواكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Bersiwak bisa membersihkan mulut dan merupakan keridhaan Allah." (HR. An-Nasai no. 5 dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Al-Irwa` no. 66).

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

لَوْلَا أَنِ اشْتَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسِّيَواكِ مَعَ كُلِّ صَلِّ

"Sekiranya aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, sungguh akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali shalat." (HR. Bukhari no. 142) (Fuad, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulutnya, oleh karena itu kita sebagai umat islam harus selalu senantiasa menjalankan hadits Rasulullah SAW tentang bersiwak/menyikat gigi tersebut sebagai dasar untuk selalu membersihkan gigi dan mulut serta untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2016 tentang upaya pelayanan UKGS di sekolah dasar telah dilaksanakan pemeriksaan kesehatan gigi terhadap 26.302 siswa (100%), dari total 26.302 SD/MI. Dari jumlah tersebut terdapat 12.147 siswa perlu perawatan dan yang telah mendapatkan perawatan sebanyak 12.013 siswa (98,9%). Berkaitan dengan kegiatan sikat gigi massal, diperoleh hasil sejumlah 535 SD/MI (91%) telah melakukan kegiatan tersebut dari total 589 SD/MI yang dilaporkan. Berdasarkan data yang ada kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi alasan penting masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu pencatatan dan pelaporan pelayanan kesehatan gigi dan mulut masih belum terlaksana dengan baik. Untuk itu perlu adanya peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada upaya promotif dan preventif, peningkatan kemampuan tenaga kesehatan serta peningkatan kualitas pencatatan dan pelaporan yang ada (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 kota Semarang dikarenakan pada umur 8-10 tahun anak mengalami peningkatan keterampilan motorik halus sehingga mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri. Selain itu berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang bahwa 12.147 siswa masih perlu perawatan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil tersebut peneliti ingin meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku cara menyikat gigi dengan prevalensi karies pada gigi molar pertama permanen anak kelas 3 dan 4 di SD tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku cara menyikat gigi dengan prevalensi karies pada gigi molar pertama permanen anak kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Menganalisis tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku cara menyikat gigi terhadap prevalensi karies pada gigi molar pertama permanen anak kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengukur pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang.
- b. Mengukur perilaku cara menyikat gigi pada anak kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang.
- c. Menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian karies pada gigi molar permanen pada anak kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang.
- d. Menjelaskan hubungan perilaku menyikat gigi dengan kejadian karies pada gigi molar pertama permanen pada anak kelas 3 dan 4 di SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik seharusnya memiliki manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi:

1. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini untuk menambah pustaka tentang hubungan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi dengan prevalensi karies gigi molar pertama khususnya dibidang Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Preventif dan Kedokteran Gigi Anak.

2. Institusi

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan dan kajian untuk pengembangan ilmu kedokteran gigi dalam meningkatkan upaya promotif-preventif kesehatan gigi dan mulut khususnya dibidang promosi kesehatan dan kedokteran gigi anak.

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan kegiatan promotif dan preventif dalam program pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak dengan bekerja sama dengan puskesmas terkait.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan, namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Susi, Didin Kusnantiningtyastuti, Yona Laddyventini. 2012. Hubungan Kebiasaan Anak Menjaga Kesehatan Dan Kebersihan Gigi Dengan Karies Molar Pertama Permanen Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Timur Kota Padang.	Mengetahui hubungan kebiasaan anak menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dengan karies molar pertama permanen pada murid Sekolah Dasar di kecamatan Padang Timur Kota Padang.	Desain penelitian yaitu dengan <i>cross sectional</i> , variabel terikat yang digunakan yaitu karies pada gigi molar pertama permanen.	Variabel bebas yang digunakan yaitu kebiasaan anak menjaga kesehatan dan kebersihan gigi, tempat penelitian di SD N 15 di kecamatan Padang Timur Kota Padang.
2.	Saviana Anisa, Zulmansyah, Deddy Koesmayadi. 2015.	Mengetahui tentang hubungan pola menyikat gigi terhadap	Jenis penelitian menggunakan observasional	Variabel terikat yang digunakan yaitu kejadian

<p>Hubungan Pola Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 7-10 Tahun di SDN Suryalaya Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.</p>	<p>kejadian karies gigi pada anak usia 7-10 tahun di SDN Suryalaya Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.</p>	<p>analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>, variabel bebas yang digunakan yaitu pola menyikat gigi.</p>	<p>karies gigi pada anak usia 7-10 tahun, tempat penelitian di SDN Suryalaya Bandung.</p>
<p>3. Marsela Liwe, Christy N Mintjlelungan, Paulina N Gunawan. 2015. Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Umur 6-9 Tahun Di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan.</p>	<p>Mengetahui tentang Prevalensi karies gigi molar satu permanen pada anak umur 6-9 tahun di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan.</p>	<p>Variabel terikat yang digunakan yaitu karies gigi molar satu permanen.</p>	<p>Tempat penelitian di SD Tomohon Selatan, jenis penelitian yaitu dengan menggunakan deskriptif observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>

1. **“Hubungan Kebiasaan Anak Menjaga Kesehatan Dan Kebersihan Gigi Dengan Karies Molar Pertama Permanen Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Timur Kota Padang.”** Susi, Didin Kusnantinegtyastuti, Yona Laddyventini. 2012. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti ini terletak pada desain penelitiannya yaitu dengan desain *cross sectional* dan salah satu variable terikatnya yang digunakan yaitu karies pada gigi molar pertama permanen. Perbedaan terletak pada waktu dan tempat yang digunakan di SDN 15 Kecamatan Padang Timur Kota Padang, serta salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu kebiasaan anak menjaga kesehatan dan kebersihan gigi.
2. **“Hubungan Pola Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 7-10 Tahun di SDN Suryalaya Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.”** Saviana Anisa, Zulmansyah, Deddy Koesmayadi. 2015. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti ini terletak pada jenis

penelitiannya yaitu menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan salah satu variable bebasnya yang digunakan yaitu pola menyikat gigi. Perbedaan terletak pada waktu dan tempat yang digunakan yaitu di SDN Suryalaya Bandung serta salah satu variabel terikat yang digunakan yaitu kejadian karies pada anak usia 7-10 tahun.

3. **“Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Umur 6-9 Tahun Di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan.”** Marsela Liwe, Christy N Mintjlelungan, Paulina N Gunawan. 2015. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu dengan deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan salah satu variable terikatnya yang digunakan yaitu karies gigi molar satu permanen. Perbedaan terletak pada waktu, tempat di SD Tomohon Selatan.

